

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya: sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang.¹ Maka motivasi dapat diartikan dengan daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²

Secara terminology, kata motivasi sebagai berikut:

Menurut S Nasution, “motif adalah daya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu”³ anak akan berbuat yang seharusnya karena adanya motivasi untuk menyediakan kondisi-kondisi agar anak melakukan sesuatu. Hal ini berhubungan dengan adanya kebutuhan yang ada pada dirinya.

Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa “motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tersebut.”⁴

Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan⁵

Clifford T. Morgan mengemukakan “*motivation is a general term referring to states that motivate behavior, to the behavior motivated by these states, and to the goals or ends of such behaviour*”⁶ (motivasi adalah keadaan

¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 775.

² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73.

³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 76.

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Algensindo, 2004), hlm. 173.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 70.

⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology, Second edition*, (New York: Grow Hill

yang mendorong adanya tingkah laku dan tingkah laku tersebut didorong oleh adanya berbagai keadaan yang menuju pada suatu tujuan atau akhir dari tingkah laku).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.⁷

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan – dorongan dan kekuatan – kekuatan individu⁸

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur`an surat ar-Ra`d ayat 11

inc, 1961), hlm. 184.

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 75.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 72.

perhatian yang didasarkan rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat, oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula.¹¹

Pendidikan dengan pemberian motivasi orang tua adalah pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Oleh karena itu, orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anak-anaknya mencari jati dirinya. Oleh sebab itu, perhatian harus diberikan secara terus menerus dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak-tanduk anaknya.

Dari berbagai definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

2. Macam-Macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹²

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan

¹¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 80.

¹² Sardiman A.M., *Interaksi*, hlm. 88

motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Misalnya anak belajar bukan karena mengharapkan hadiah akan tetapi belajar itu adalah kesadaran dan mengetahui manfaat belajar.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik ini akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorong untuk melakukan tindakan belajar.¹³ Misalnya: hadiah, pujian, peraturan, atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan sebagainya.

Pemberian motivasi orang tua dalam belajar dapat terjadi atas pemberian hadiah, pujian, hukuman, nasehat, dan lain-lainnya yang dapat menumbuhkan inisiatif, kemampuan-kemampuan yang kreatif dan bersemangat serta berkompetensi yang sehat. Dengan adanya motivasi ini siswa dapat melakukan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu mengatur waktu terhadap semua kegiatan yang dimilikinya.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Praktek Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 136

bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.¹⁴ Misalnya anak belajar karena untuk mendapat ijazah, mendapatkan hadiah, ingin memperoleh penghargaan dan sebagainya. Akan tetapi yang lebih penting lagi dengan motivasi ini agar siswa lebih berhasil dalam belajarnya.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. “*motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.¹⁵ Disini dijelaskan bahwa memiliki fungsi yang sangat besar dalam belajar.

Diantara fungsi motivasi dalam belajar tersebut adalah :

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar tetapi karena ada sesuatu yang dicari, munculnya minatnya untuk belajar. Anak didikpun mengambil sikap seiring dengan minat suatu obyek. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.¹⁶

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, apabila motivasi seseorang besar maka dalam aktivitasnya akan cepat terselesaikan. Karena adanya motivasi tersebut orang akan semakin giat dalam melakukan aktivitasnya dengan tujuan yang jelas.¹⁷

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm.117.

¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi...*, hlm. hlm. 82.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 123.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi...*, hlm. 175.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyelesaikan mana perbuatan yang harus dilakukan dan man perbuatan yang harus diabaikan. Seorang peserta didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah yang sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar¹⁸

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama dilandasi adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa motivasi memiliki fungsi yang besar dalam belajar, hasil belajar menjadi optimal kalau ada motivasi. Aktivitas belajar seseorang akan dilakukan dengan baik karena ada motivasi dalam dirinya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan perkembangan psikologi siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas individu dalam melaksanakan kegiatan belajar banyak sekali, namun dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Sumadi Suryabrata menyebutkan sebagai berikut:

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hlm. 123-124.

- a. Faktor yang datang dari luar pelajar, meliputi;
 - 1) Faktor non-sosial, seperti: keadaan udara, tempat, alat yang dipakai untuk belajar dan sebagainya.
 - 2) Faktor sosial (faktor sesama manusia), seperti kehadiran orang lain pada waktu proses belajar berlangsung.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, meliputi;
 - 1) Faktor fisiologis (keadaan fisik).
 - 2) Faktor psikologis (keadaan kejiwaan) seperti sifat ingin tahu, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, dan lain sebagainya.¹⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor atau unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan bergiat, dapat menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

- b. Kemampuan Siswa

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

- c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

- d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.

- e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 198), hlm. 249-251.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa.²⁰

Guru adalah seorang pendidik profesional. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah.

Ada lima kategori yang membentuk suatu hierarki atau tangga motif dari yang terendah ke yang tertinggi,²¹ yaitu:

- 1) Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain.
- 2) Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.
- 3) Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.
- 4) Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai mahluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.
- 5) Motif aktualisasi diri, yaitu manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodrat sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. berbagai bentuk upaya belajar dan

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 100

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 68

pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu usaha pikiran”.²² Sedangkan mengenai pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Dari berbagai definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diantaranya adalah :

Menurut Clifford T. Morgan belajar adalah : “*any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.²³ Yang maksudnya adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan”.

Sedangkan menurut Crow and Crow belajar adalah sebagai: “*modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions sensory stimulation*”.²⁴

“Maksudnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan”.

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid mengatakan belajar adalah;

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحَدِّثُ فِيهَا تَغْيِيرًا
جَدِيدًا²⁵

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.408.

²³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mg Graw-Hill, Kogakusha Ltd. 1971), hlm. 63.

²⁴ Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

²⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Madjid, *at-Tarbiyah Waturuqu al- Tadrīs*, (Mesir: Darul Ma`arif) hlm. 169.

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan yang baru”

Musthafa al-Fahmi menyatakan :

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنِ عَمَلِيَّةٍ تَغْيِيرٌ أَوْ تَعْدِيلٌ فِي السُّلُوكِ أَوْ الْحَيَاةِ²⁶

Sesungguhnya belajar itu adalah proses perubahan atau penyesuaian dalam tindakan atau pengetahuan.

Menurut Sardiman AM, belajar adalah “rangkaian kegiatan jiwa raga psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.”²⁷

Sedangkan menurut The Liang Gie, belajar adalah segenap rangkaian atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen.²⁸

Jika beberapa definisi belajar ditelaah dan dipahami, maka menurut Sumadi Suryabrata istilah belajar tersebut mengandung beberapa hal pokok sebagai berikut :

- a. Belajar itu membawa perubahan
- b. Bahwa belajar itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha²⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁰ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut pembelajaran atau

²⁶ Musthafa al-Alfahmi, *Sikolojiyatu At-Ta`lim*, (Mesir : Darul Misri Lithoyah, 200), hlm. 24.

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi...*, hlm. 151.

²⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1995), hlm. 249.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 200

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001), hlm. 30.

kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang mencapai tujuan-tujuan pembelajaran instruksional.

Proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam perilaku inilah yang menandakan telah terjadi belajar. Semua perubahan di bidang-bidang itu merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Perubahan akibat belajar itu akan bertahan lama, bahkan sampai taraf tertentu, tidak akan menghilang. Seperti kemampuan yang telah diperoleh menjadi milik pribadi yang tidak akan hapus begitu saja. Misalnya seseorang yang telah belajar naik sepeda pada anak, maka masih akan mampu naik sepeda pada usia dewasa, biarpun sudah lama tidak naik sepeda. Orang yang telah belajar membaca al-Qur`an sampai dengan mahir bahkan tahu arti dan maksudnya akan tetap ingat biarpun sudah lama tidak membacanya, dan lain sebagainya. Maka para ahli merumuskan: hasil belajar, secara relatif bersifat konstan dan berbekas.³¹

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suatu proses yang menimbulkan perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham itu disebut belajar. Untuk mencapai perubahan keberhasilan belajar ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal, harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, sehingga keberhasilan belajar bisa tercapai.

Menurut uraian H.C. Witherington dan W.H. Burton Bapemsi³² bahwa faktor-faktor yang mendorong belajar adalah :

³¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989), hlm. 35

³² H.C. Witherington, W.H. Burton Bapemsi, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 25.

- a. Situasi belajar (keadaan psikis, kesehatan jasmani, pengalaman dasar).
- b. Penguasaan alat intelektual. Pada dasarnya kecakapan intelektual sebenarnya berfungsi sejak awal kehidupan, tetapi kapan alat-alat intelektual digunakan individu nampaknya terdapat perurutan tertentu. Perurutan ini sebenarnya sangat tergantung kepada tuntutan lingkungan individu.
- c. Latihan yang terpecah, belajar akan lebih efektif apabila periode latihan-latihan disusun terpecah. Contoh, belajar enam jam sehari akan lebih baik dipencar menjadi tiga hari dua jam.
- d. Latihan yang aktif. Anak atau seseorang yang tidak dapat berbicara bahasa asing misalnya hanya melihat orang lain melakukan hal tersebut, melainkan belajar sesuatu dengan melakukan sendiri atau berfikir sendiri.
- e. Kebaikan bentuk dan system. Setiap individu sangat merasakan enakannya mempelajari suatu buku yang disusun secara sistematis, misalnya bab satu yang disusul bab dua yang isinya tidak terbalik, pengertian konsep yang ada pada bab satu memberikan konsep landasan yang ada pada bab dua.
- f. Efek penghargaan dan hukuman.

Penghargaan, hadiah atau hukuman perlu dipilih oleh pendidik, meskipun hanya merupakan motif yang kurang murni, bila memahami skala prioritas maka pilihan awal maka jatuh pada penghargaan, hal ini didasarkan atas pertimbangan logis. Hadiah biasanya hanya dapat diberikan pada sejumlah orang yang sangat terbatas, misalnya siswa yang memperoleh ranking tiga besar akan memperoleh hadiah. Hal semacam ini hanya menarik anak-anak yang pandai saja mereka yang justru membutuhkan sedikit motif-motif lahir. Lain halnya dengan penghargaan, seluruh anak terlibat tanpa terkecuali, karena masing-masing diberi penghargaan sesuai dengan usahanya.

- g. Tindakan-tindakan pedagogis

Kita semua tidak mendapatkan anggapan, bahwa guru membantu, membimbing, mendorong kepada anak didiknya. Ada beberapa siswa dapat berhasil naik dalam belajar meskipun menerima pelajaran dari gurunya kurang maksimal.

Menurut Muhibbin Syah,³³ faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi di lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Seorang siswa yang bersifat *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *intrinsic*, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya siswa yang berintelegeni tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya. (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan hasil pembelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncullah beberapa siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau mungkin gagal sama sekali.

Agar lebih jelas akan penulis paparkan di bawah ini :

- a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmaniah dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mengetahui siswa dalam semangat mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajaripun tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, olah raga secara rutin serta istirahat yang cukup.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131

- 2) Aspek psikologis yaitu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa yang meliputi :
- a) tingkat kecerdasan siswa
 - b) sikap siswa
 - c) bakat siswa
 - d) minat siswa
 - e) motivasi siswa³⁴

Bahwa kecerdasan siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini bermakna semakin tinggi kemampuan kecerdasan siswa maka semakin besar pengaruhnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan kecerdasan siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Sikap siswa yang positif terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar tersebut. Sebaliknya sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menyulitkan belajar siswa tersebut.

Bakat siswa adalah kemampuan potensial yang dimiliki siswa atau seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian seseorang mempunyai bakat dalam artian berpotensi untuk memiliki prestasi sampai ke tempat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas tertentu, tanpa banyak bergantung pada upaya latihan dan pendidikan.

Minat siswa adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran (misal matematika) akan memusatkan perhatiannya lebih baik daripada siswa lain. Kemudian karena pemusatan yang intensif terhadap materi yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 133.

Motivasi siswa, pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi adalah pendorong untuk bertingkah laku secara terarah.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.

- 1) Faktor Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain yang telah disebutkan diatas, lingkungan social siswa masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar kampung siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Lingkungan yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan siswa itu sendiri.
- 2) Faktor lingkungan non sosial, yang termasuk didalamnya adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa, ini semua faktor yang ikut menentukan belajar siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁵ Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar.

3. Usaha untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk memperoleh suatu hasil yang maksimal dalam prestasi belajar banyak sekali hal-hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 140

a. Penyediaan fasilitas belajar

Seorang anak yang duduk di bangku kelas tidak akan mencapai hasil belajar yang baik jika tidak ditunjang dengan alat-alat yang lengkap. Dalam hal ini orang tua harus mengusahakan untuk melengkapi alat-alat belajar.

b. Bimbingan dan pengawasan orang tua dalam belajar

Setiap orang tua dituntut untuk membimbing dan mengawasi anak-anaknya dalam belajar, sebab bimbingan dan pengawasan akan menentukan masa depan anak. Dengan bimbingan dan pengawasan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh berkembang secara wajar, dan segala potensi-potensi yang masih terpendam dalam diri anak akan diungkapkan.³⁶

c. Penyediaan waktu yang cukup untuk belajar.

Orang tua harus memperhatikan dan mengontrol jam-jam belajar bagi anak-anaknya. Dengan tujuan agar anak menyadari kewajiban sebagai pelajar, sebab belajar memerlukan waktu yang teratur dan secara kontinyu, dengan demikian dapat diharapkan adanya hasil yang baik, sebab hasil yang baik akan bias diperoleh jika kita gunakan waktu yang efisien.

d. Menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar

Situasi dalam rumah tangga membawa pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak, keadaan rumah tangga di mana anak hidup dan dibesarkan dapat memberi pengaruh kepada kegairahan dan kegiatan belajar seorang anak.

C. Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar

Menurut HM. Arifin,³⁷ semua perbuatan anak merupakan identifikasi terhadap orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan prang tua sendiri, hal ini memberi beberapa pengertian yang antara lain;

³⁶ Nur Halijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 9.

³⁷ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 103.

1. orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
2. kehidupan etik dan agama anak merupakan proses dari orang tuanya.
3. perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
4. sebelum anak mengarti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.

Orang tua sebagai pemimpin sebuah keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan yang dicapai melalui pendidikan. Pendidikan tersebut berupa pendidikan umum dan pendidikan khusus (pendidikan agama). Keduanya dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada anaknya.

Diantara usaha yang dilakukan orang tua dalam rangka mendidik anak dalam menjalani rutinitas sebagai pelajar agar mudah menerima transfer ilmu selama menjalani proses belajar supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sikap totalitas orang tua dalam memperhatikan segala aktifitas anak dengan membimbing dan mengarahkan agar anak termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Ada lima pokok yang dapat diterapkan dalam mempengaruhi tingkah laku seorang anak, yaitu:³⁸

1. Orang tua dapat berbicara kepada anak. Mereka dapat mengajar, menerangkan, memberi tahu, atau memerintah. Mereka dapat memberi keterangan pada anak, secara lisan, dengan menggunakan logika atau alasan tentang apa yang harus diketahui mengenai hidup.
2. Orang tua dapat menghukum, misalnya: bila seorang anak berbuat salah orang tua dapat memberinya “pandangan masam” menolak berbicara selama beberapa waktu, atau menegurnya.
3. Orang tua dapat memberi hadiah kepada anak. Orang tua dapat tersenyum lebar waktu melihat anak berbicara secara sopan dengan orang lain. Orang tua

³⁸ Y.B. Tugiyarso, *Mendidik dengan Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 86.

dapat berkata “Wah, kamu memang anak yang manis”, dan juga memberi sejumlah uang tambahan sugu setiap anak mendapatkan nilai yang bagus.

4. Orangtua dapat memberi contoh yang baik, misalnya makan dengan peralatan yang benar, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, berbicara dengan sopan pada orang lain, bekerja keras, mematuhi hukum, dan lain-lain.
5. Orangtua dapat memotivasi anak, yaitu berbicara atau bertindak terhadap anak dengan jalan sedemikian rupa agar di dalam diri anak tercipta hasrat untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua.

Apabila orangtua tidak tahu bagaimana harus bertindak terhadap anak agar dapat memotivasi untuk bertingkah laku dengan baik anak tidak akan memperhatikan petunjuk-petunjuk bijaksana yang diberikan oleh orangtuanya. Anak akan menjadi liar dan lebih negatif responsnya terhadap penerapan hukuman, dan kalau tidak bersikap acuh tak acuh si anak akan memilih suatu pola tingkah laku yang bertentangan dengan apa yang dicontohkan oleh orangtuanya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dorongan orangtua dan sikap orangtua terhadap sikap dan minat belajar anak mempunyai pengaruh yang baik dalam membantu anak meraih hasil belajar, sehingga anak yang diberi dorongan dalam belajarnya diharapkan akan dapat mengenal cara belajar yang baik, belajar secara terprogram, disiplin dengan waktu yang telah ditetapkan. Mereka juga akan mengenal prinsip-prinsip dan teori belajar, sehingga dalam melakukan belajar bukan merupakan beban atau paksaan, tetapi belajar dipandang sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Apabila belajar sudah membudaya bagi anak dan dilakukan secara terus-menerus, maka akan menghasilkan nilai hasil belajar yang memuaskan.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang dituju. Demikian halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itu

adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.³⁹

Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlakul mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁴⁰

Menurut M. Athiyah al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang beragama, laki-laki dan perempuan, jiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita yang besar, dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, memilih *fadhilah*, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap saat.⁴¹

Dari berbagai pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia agar mempunyai kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam serta dapat mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang membahas tentang motivasi dan hasil belajar, diantaranya;

Penelitian saudara Mustaqim dengan judul “hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar muatan lokal di kelas VIII MTs. Al-Asror Gunung Pati Semarang. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan

³⁹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 21-22.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1983), hlm. 13.

⁴¹ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 103.

prestasi belajar muatan lokal yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,6038$ sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% = 0,413 dan 5% = 0,320⁴²

Penelitian saudara Waluyo dengan judul "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi terhadap Peningkatan Prestasi Belajar siswa kelas IV, V, dan VI MI Ma`arif 2 Jingsang Kecamatan Karang Jambu Kabupaten Purbalingga. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PAI, yaitu r_{xy} sebesar 0,416 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 1% = 0,392 dan 5% = 0,304⁴³

Penelitian saudara Musannadah dengan judul "Hubungan antara Motivasi Memilih Madrasah terhadap Prestasi Belajar Muatan Lokal Agama di kelas IX MA Matholi`ul Huda Jepara" dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi memilih madrasah dan prestasi belajarnya.⁴⁴

Dari penelitian tersebut, nampaknya belum ada karya satupun yang secara spesifik membahas tentang motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Kajiannya mengenai ada atau tidaknya pengaruh motivasi orang tua terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁴⁵ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang

⁴² Skripsi Mustaqim (3198156), *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Muatan Lokal dikelas VIII MTs Al-Asror Gunung Pati Semarang*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

⁴³ Skripsi Waluyo, (073111269) *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa kelas IV, V, dan VI MI Ma`arif 2 Jingsang Kecamatan Karang Jambu kab. Purbalingga* (2009).

⁴⁴ Skripsi Musannadah, (3103127) *Hubungan antara Motivasi Memilih Madrasah terhadap Pretasi Belajar Muatan Lokal Agama di kelas XI MA Matholi`ul Huda Jepara*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm.75.

terkumpul.⁴⁶ Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah-masalah yang diteliti.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMPN 2 Singorojo Kab. Kendal tahun ajaran 2010/2011”

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1983), hlm. 64.